

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat serta kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, karena pendidikan merupakan suatu upaya pemanusiaan manusia (humanisasi) dengan cara yang manusiawi untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.¹ Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Indonesia, Pemerintah menerbitkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana dalam pasal 3 menyatakan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Sejalan dengan tujuan tersebut, dalam Bab X Pasal 36 disebutkan bahwa kurikulum yang disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia hendaklah memperhatikan beberapa hal, diantaranya peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia dan agama. Lebih khusus lagi ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 dan 3 bahwa pendidikan agama wajib diselenggarakan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³

¹Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 247.

² Depatemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentnag Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 8.

³ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (22 April 2010).

Ketentuan ini menempatkan pendidikan agama pada posisi yang amat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Nurcholis Majid seperti dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.⁴ Demikian juga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Pendidikan Agama Islam harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).⁵

Dilihat dari hasil pendidikan *output* pendidikan yang merupakan kinerja lembaga pendidikan adalah prestasi lembaga pendidikan yang dihasilkan dari proses atau perilaku lembaga. Kinerja lembaga pendidikan dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas hidup kerja dan moralitas.⁶ Seperti yang Islam ajarkan bahwa manusia didorong untuk bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja, yang dalam Al-Qur'an dideskripsikan dalam QS. An-Nahl ayat 90 bahwa:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran

⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 165.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. I, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 8

⁶Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 262.

dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl/16: 90).⁷

Selain itu, Islam mengajarkan kepada manusia untuk bekerja secara efektif dan efisien atau mempunyai daya guna yang setinggi-tingginya. Hal ini dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam QS. Al-Sajdah ayat 7 bahwa:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾

Artinya : Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (Q.S. Al-Sajdah/32: 7).⁸

Faktor penting yang sangat besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal sekolah yang mempunyai tanggung jawab mengajar dan mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah.⁹

Menurut Suyanto dalam Arif Jamali dan Prasojo menyatakan bahwa untuk menciptakan keunggulan kompetitif, bangsa Indonesia memerlukan inovasi yang pesat dalam dunia pendidikan, dengan keunggulan dan kualitas pendidikan diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa di era globalisasi ini. Usaha peningkatan pendidikan bermuara pada sekolah yang merupakan institusi paling depan dalam menjalankan proses pendidikan, dengan logika ini maka sekolah menjadi salah satu penentu kualitas pendidikan di Indonesia, atau dengan kata lain jika sekolah berkualitas maka memberi sumbangan besar pada kualitas pendidikan di Indonesia.¹⁰ Proses pendidikan dinyatakan

⁷ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 254.

⁸ Al-Qur'an Surat An-Sajdah ayat 7, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 254.

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 181.

¹⁰ Arif Jamali dan Lantip Diat Prasojo, "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Lingkungan, Motivasi Guru, Terhadap Prestasi Siswa SMA Muhammadiyah Kota Yogyakarta", *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan Volume 1, Nomor 1, 2013*, 10.

bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.¹¹

Sayangnya kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Menurut lembaga UNESCO, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 berdasarkan penilaian Indeks Pembangunan Pendidikan (*Education Development Index*).¹² Lembaga Studi UNDP juga menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) pada tahun 2014 dilaporkan pada peringkat ke urutan 108 dari 187 negara, di bawah negara Singapura (9), Brunei (30), Malaysia (62) dan Thailand (89).¹³ Dari hasil studi tersebut, dapat diketahui bahwa mutu/kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain, termasuk negara-negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Brunei dan Malaysia yang berada di atas Indonesia. Jika ditelaah lebih lanjut, terdapat sejumlah permasalahan penting yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah.

Pengelolaan sektor pendidikan relatif sangat tertinggal bila dibandingkan dengan sektor atau organisasi lain. Hal ini menyebabkan kondisi kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah. Berdasarkan angka Human Development Index bahwa mutu pendidikan di Indonesia rendah, di antara 174 negara, Indonesia pada tahun 1998 menempati rangking ke 105. Kemudian pada tahun 1999 merosot menjadi rangking 109 dan pada tahun 2004 menurun lagi dan menempati rangking ke-111 dari 177 negara.¹⁴ Persoalan dan tantangan yang dihadapi saat ini adalah sama, yaitu semakin meningkatnya tuntutan masyarakat akan produk pendidikan yang berkualitas. Menurut Nasution, sekarang ini pelanggan pada umumnya menginginkan produk yang memiliki

¹¹ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 135.

¹²Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3.

¹³ Laporan Pembangunan Manusia 2014: Peluncuran Global dan Implikasi Lokal Tanggal 25 Juli 2014, <http://unic-jakarta.org/>, Diakses Tanggal 15 Mei 2019.

¹⁴ Akdon, *Strategic Management for Educational Management: Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 227.

karakteristik lebih cepat, lebih murah dan lebih baik.¹⁵ Terwujudnya produk yang kualitas di lembaga pendidikan tidak terlepas adanya manajemen yang dilaksanakan di lembaga pendidikan tersebut.

Dalam upaya menghasilkan sekolah yang berkualitas, banyak faktor yang terlibat di dalamnya, salah satu peranan yang sangat menentukan adalah kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah (*who is behind the school*). Kemampuan kepala sekolah tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya.¹⁶

Kepala sekolah adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat, serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.¹⁷ Kepala sekolah adalah sosok yang diberi kepercayaan dan kewenangan oleh banyak orang (anak buah) untuk membawa sekolah ke arah tujuan yang ingin dicapai. Kepercayaan yang diberikan oleh anak buah ini adalah didasarkan pada beberapa aspek yang dimiliki oleh kepala sekolah dan diharapkan dapat menjadi modal untuk membawa pada keberhasilan bersama.¹⁸ Sebab, secara teoretik maupun praksis seorang pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan untuk membimbing, menggerakkan, serta mendorong dan mengarahkan orang-orang yang ada di lembaga pendidikan, yaitu bagaimana pemimpin dapat memberdayakan tenaga edukatif serta para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁹ Dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW bersabda:

¹⁵ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 48.

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

¹⁷E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Madrasah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 42.

¹⁸Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah Kiat untuk Menjadi Pendidik yang Kompeten*,(Ar-Ruzz, Yogyakarta, 2006), 37.

¹⁹Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 105.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ
 وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي نَيْتِ
 زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنِ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنِ
 رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنِ
 رَعِيَّتِهِ وَكُلُّهُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ

Artinya: Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin didalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya (H.R. Bukhori)²⁰

Kepala sekolah memiliki peranan sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah, sehingga kualitas sumber daya manusia yang ada di sekolah dapat ditingkatkan dan dikembangkan.²¹ Peranan kepala sekolah sangat penting untuk menjadikan sebuah sekolah/madrasah pada tingkat yang efektif. Menurut Tirtahardja dan La Sula, kemampuan profesional kepala sekolah dan kemauannya untuk bekerja keras

²⁰ Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, Hadis Nomor: 2368, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), 89.

²¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

dalam memberdayakan seluruh potensi sumber daya sekolah menjadi jaminan keberhasilan sebuah sekolah. Untuk dapat menggunakan seluruh potensi sumber daya yang ada di sekolah maka kepala sekolah harus memahami peranannya.²²

Sebagai seorang pemimpin di suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah harus mampu merespon segala yang ada dan terjadi di sekitarnya serta memiliki *good will* untuk selalu melakukan perubahan dan pengembangan organisasi yang dipimpinnya. Hal ini sebagaimana yang disinyalir oleh Sondang P. Siagian dalam Baharuddin dan Umiarso, bahwa kepemimpinan tidak pernah bergerak dan berfungsi dalam suasana vakum. Ia bersifat situasional, kondisional, temporal, dan spatial.²³ Dengan demikian, kepemimpinan akan bergerak dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi yang dipimpinnya.

Kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Sebagaimana Danim dan Suparno mengemukakan bahwa: Kepala sekolah bertanggungjawab menjaga dan memotivasi guru, peserta didik, dan staf administrasi sekolah agar mau dan mampu melaksanakan ketentuan dan peraturan yang berlaku di sekolah. Disinilah esensi bahwa kepala sekolah harus mampu menjalankan peran kekepala sekolah dan kemampuannya di bidang manajemen sekolah.²⁴

Pendapat di atas menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sedemikian penting untuk menjadikan sebuah sekolah pada tingkatan yang efektif. Asumsinya adalah bahwa sekolah yang baik akan selalu memiliki kepala sekolah yang baik, artinya kemampuan profesional kepala sekolah dan kemauannya untuk bekerja keras dalam memberdayakan seluruh potensi sumber daya sekolah menjadi jaminan keberhasilan sebuah sekolah. Untuk lebih mengefektifkan pelaksanaan pekerjaannya dan dapat mendayagunakan seluruh potensi sumber daya yang ada di sekolah maka kepala sekolah harus memahami perannya. Hal ini sesuai

²²Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 54.

²³Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 108.

²⁴ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformatif Kekepalasekolahan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 13.

dengan apa yang dikemukakan oleh Suryosubroto bahwa "kepala sekolah wajib mendayagunakan seluruh personel sekolah secara efektif dan efisien agar tujuan penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut tercapai dengan optimal".²⁵

Menurut Mujamil Qomar kepala sekolah adalah seorang manajer yang memiliki *skill* yang lebih atau berpengetahuan *generalis*.²⁶ Karena dia akan menjadi panutan bawahannya yang akan menegakkan kewajiban-kewajiban dengan lengkap dan sempurna dalam kepemimpinannya. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai manajer dituntut memiliki kerangka konseptual yang berkaitan dengan hal-hal strategis yakni kemampuan untuk mendidik para guru dan karyawannya. Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf, dan siswa dalam melaksanakan tugasnya masing-masing dan memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf, dan siswa demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.²⁷

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan formal perlu menerapkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Di antaranya yaitu mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan dalam menyelesaikan segala urusan administrasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁸ Oleh karena itu, tugas kepala sekolah harus mampu menggerakkan kinerja guru secara produktif sehingga bisa menghasilkan *output* yang baik termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Fenomena yang terjadi pada SMA Negeri 1 Juwana berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis bahwa amat jarang guru termasuk guru PAI yang mampu memotivasi dan mendorong kemampuan internal untuk mengembangkan diri. Sebaliknya guru terjebak pada pola pasif, rutinitas, kurang kreatif, monoton, dan

²⁵ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 86.

²⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 228.

²⁷ Wahdjusumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 102.

²⁸ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 6.

lain sejenisnya. Kondisi itupun kerap kali distimulir oleh situasi eksternal yang kurang kondusif, yang kurang memberikan rangsangan dan dorongan pada guru untuk mengembangkan kemampuan dari terkait dengan menjalankan tugas utamanya. Bahkan unsur eksternal menjadi faktor penghambat bagi kemunculan kreativitas pengembangan diri guru.²⁹

Jika disimak, tudingan terhadap guru tidak keseluruhannya benar. Guru bukan merupakan pihak yang mendominasi pembelajaran di sekolah, melainkan perlu ditunjang oleh pihak lainnya, di antaranya adalah kepala sekolah. Peran dan fungsi utama dari kepala sekolah adalah memberikan bantuan dan bimbingan terhadap guru, terutama terkait dengan pengembangan sumber daya guru terutama yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Apabila pengembangan sumber daya guru dapat dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan diharapkan tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai dan akhirnya mutu pendidikan dapat meningkat.

Hasil studi pendahuluan penulis, menunjukkan bahwa Visi SMA Negeri 1 Juwana adalah “Unggul dalam prestasi, berjaya dalam olah raga dan seni berdasarkan iman dan takwa”. Dari visi tersebut ada beberapa indikator yang ingin dicapai yaitu: 1) Unggul dalam persaingan SPMB, 2) Unggul dalam kedisiplinan, 3) Unggul dalam Olah Raga, 4) Unggul dalam seni, 5) Pengamalan ajaran agama yang tinggi sesuai dengan agama yang dianut, dan 6) Berbudaya dan berbudipekerti luhur yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.³⁰ Dari indikator visi tersebut, dapat diketahui bahwa mutu Pendidikan Agama Islam juga menjadi salah satu program unggulan yang ingin dicapai keberhasilannya.

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMA Negeri 1 Juwana selain melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum 2013, juga menambah jam pelajaran dengan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang meliputi: Kajian Al-Qur’an dan Fiqih yang dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai jam 14.00 sampai selesai serta Baca Al-Qur’an

²⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Juwana Pati Tanggal 11 Juli 2019.

³⁰ Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Juwana Pati Tanggal 12 Juli 2019, pukul 08.30-10.00 WIB.

yang dilaksanakan setiap hari Sabtu jam 15.00 sampai dengan selesai.³¹

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Juwana Pati juga termasuk salah satu kepala sekolah yang berprestasi. Beliau mengadakan rapat secara rutin dengan personil sekolah untuk membicarakan tentang kemajuan sekolah, khususnya membahas tentang peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam baik berkenaan dengan dengan program, pelaksanaan dan maupun hasil pencapaian tentang pelaksanaan supervisi. Hal ini menyebabkan guru Pendidikan Agama Islam kurang serius dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahkan masih ada guru PAI yang belum siap menyusun RPP ketika pertengahan semester serta jarangny guru PAI menjalin hubungan dengan kepala sekolah.³²

Berdasarkan dari paparan latar belakang di atas, menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam tesis yang berjudul “Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti lebih memfokuskan pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari fokus masalah sebagaimana peneliti paparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kepala sekolah SMAN Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati?
2. Bagaimana peningkatan mutu pendidikan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati?

³¹ Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Juwana Pati Tanggal 12 Juli 2019, pukul 08.30-10.00 WIB.

³² Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Juwana Pati Tanggal 11 Juli 2019.

3. Bagaimana manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui lebih mendalam, mendeskripsikan dan menganalisis kepala sekolah SMAN Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati.
2. Mengetahui lebih mendalam, mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan mutu pendidikan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati.
3. Mengetahui lebih mendalam, mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi memunculkan sesuatu yang baru serta menambah wawasan dan pemahaman yang lengkap dalam bidang manajerial kepala sekolah, serta sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep-konsep manajemen kepala sekolah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi kepada hal-hal sebagai berikut:

- a. Bagi kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk introspeksi dan melakukan pembenahan-pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga tercipta suasana baru yang mendukung guna meningkatkan peran efektif Kepala Sekolah dalam sebuah program pembelajaran.
- b. Sebagai masukan kepada kepala sekolah dalam memberikan wawasan keilmuan manajerial bagi kepala sekolah di sekolah umum maupun di madrasah dalam menciptakan sekolah atau madrasah yang efektif
- c. Tenaga pendidik (guru) agar senantiasa menyadari akan pentingnya pengarahan, motivasi dan pengawasan yang diberikan oleh kepala madrasah sehingga tertanam

komitmen dalam melaksanakan tugas guna mencapai tujuan sekolah.

- d. Bagi peneliti lainnya, yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian tentang aspek lain dari manajerial kepala sekolah dan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi skripsi ini, maka penulit memaparkan sistematika penyusunan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, halaman daftar isi, pedoman transliterasi Arab-Latin, dan abstrak Indonesia, Arab dan Inggris.
2. Bagian Isi, meliputi:
 - Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.
 - Bab II : Landasan Teori. Bab ini terdiri dari: Sub bab pertama membahas landasan teori yang terkait dengan hakikat manajemen, yang meliputi: pengertian dan fungsi manajemen. Sub bab kedua membahas kepala sekolah, yang terdiri dari: pengertian kepala sekolah, tugas dan fungsi kepala sekolah, manajerial kepala sekolah, keterampilan manajerial kepala sekolah. Sub bab ketiga membahas mutu Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: pengertian mutu pendidikan, manajemen peningkatan mutu pendidikan, dan peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sub bab keempat membahas penelitian terdahulu. Sub bab kelima membahas kerangka berpikir.
 - Bab III : Metode Penelitian. Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek

- dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi empat sub bahasan, meliputi: Sub bab pertama membahas gambaran objek penelitian. Sub bab kedua membahas deskripsi data penelitian. Sub bab ketiga, analisis data penelitian. Sub bab keempat berisi tentang skema temuan penelitian.
- Bab V : Penutup. Bab ini berisi: kesimpulan, saran, dan kata penutup.
3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan curriculum vitae.

